

# PENERAPAN PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG DISIPLIN GEREJA DALAM KASUS PERZINAHAN DALAM KONTEKS GEREJA MASA KINI

*Yan Wira Nugraha*

*Gereja Reformed Injili Indonesia Gempol*

**ABSTRAK:** John Calvin sebagai tokoh reformasi terkemuka telah memberikan sumbangsih besar dalam kehidupan bergereja, terlebih menjadi dasar bagi pengajaran dan penerapannya. Ketika gereja masa kini banyak diperhadapkan dengan kasus imoralitas, penerapan disiplin gereja berdasarkan Alkitab dan diinterpretasikan oleh Calvin, telah memberi prinsip yang baik dalam penanganannya. Artikel berikut akan membahas penerapan disiplin gereja berkaitan dengan kasus perzinahan dalam jemaat gereja masa kini. Dalam pembahasannya, penulis mengawali dengan konsep seksualitas menurut pandangan Alkitab serta berbagai bentuk penyimpangannya. Ketika penyimpangan seks terjadi dalam jemaat, disiplin gereja perlu dijalankan. Calvin telah merumuskan disiplin gereja yang dapat mengakomodasi kasus penyimpangan tersebut. Pengalaman tindakan disiplin memberi gambaran bahwa prinsip dan langkah-langkah praktisnya sangat Alkitabiah, dan kontekstual jika diterapkan dalam gereja sejati yang mau kembali kepada Alkitab.

**KATA KUNCI:** *Calvin, Perzinahan, Disiplin, Gereja.*

**ABSTRACT:** John Calvin as a leading reformer has made an enormous contribution to the church life, especially her basis for teaching and practice. When the present church is now being confronted with immorality cases, the application of church discipline based on the Bible and interpreted by Calvin, has given a good principle in their handling. This article will discuss the application of church discipline with regard to adultery in the churches today. In the discussion, the author started with the biblical concept of sexuality as well as its various forms of deviation. When a deviation of sexual occurs, church discipline need to be exercised. Calvin has formulated church discipline principle that deals with irregularities cases. The experience of disciplinary action illustrates that the principles and practical steps are biblically rooted, and contextual when applied in the true church who wanted to return to the Bible.

**KEYWORDS:** *Calvin, Adultery, Discipline, Church.*

## **Pendahuluan**

Memasuki era postmodern, gereja Kristen diperhadapkan pada berbagai kasus dalam jemaat yang sulit ditangani. Sebagai contoh adalah banyak kasus perzinahan yang terjadi di dalam gereja, bahkan menimpa para pimpinan-pimpinan gereja.<sup>1</sup> Dalam jaman yang didominasi paham Liberalisme salah satu gerakan yang menamakan diri "*Liberated Christian*" menyuarakan bahwa sebenarnya Alkitab secara mutlak tidak melarang seks

---

<sup>1</sup> Lihat <http://www.essence.com/2010/09/28/sex-scandals-christian-church-eddie-long>. Diakses pada tanggal 19 September 2015.

pranikah. Bagi mereka pelarangan seks pranikah adalah tradisi turun temurun untuk sekedar mengendalikan pertumbuhan penduduk.<sup>2</sup> Survey terhadap ratusan gereja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat indikasi kemerosotan moral spiritual, dan hal ini dipandang sebagai penyakit serius dalam gereja.<sup>3</sup> Salah satu fenomena yang marak diperbincangkan dalam abad 20 dan 21 adalah revolusi seksual dari penelitian yang dilakukan Alfred C. Kinsey (1894-1956) pada tahun 1940-1950an, berkaitan dengan perilaku seksual masyarakat Amerika Serikat yang mayoritas Kristen. Kinsey mengungkapkan bahwa selain pengaruh konsep Puritan dan norma sosial - yang cenderung menghindari diskusi seks di kalangan umum - sesungguhnya masyarakat Kristen Amerika Serikat telah melakukan beragam aktifitas seksual.<sup>4</sup> Perilaku ini terjadi baik dari kalangan yang belum/ sudah menikah. Akibatnya, dampak yang ditimbulkan adalah tingkat perceraian di kalangan Kristen akibat perzinahan mencapai 41%.<sup>5</sup> Maka timbul pertanyaan: apakah gereja, sebagai tempat komunitas Kristen, memberi peluang bagi kebebasan moral? Atau sebenarnya gereja kurang menjalankan fungsinya dengan mengakomodasi

---

<sup>2</sup> Lihat <http://www.libchrist.com/bible/premaritalsex.html>, diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

<sup>3</sup> Salah satu survey kepada gereja-gereja Kristen di Amerika Serikat dilakukan oleh J. Carl Laney yang dicantumkan dalam bukunya yang berjudul "*A Guide to Church Discipline*." Survey berkaitan dengan problem seputar pelaksanaan disiplin gereja dalam konteks gereja masa kini.

<sup>4</sup> Kinsey memulai risetnya dalam kepada masyarakat Amerika yang menganggap ilegal seks diluar nikah. Bahkan di beberapa negara bagian tertentu melarang hubungan seks dengan cara-cara tertentu seperti oral seks, bahkan untuk pasangan yang telah menikah. (diakses pada tanggal 7 Januari 2012 di dalam laman <http://www.majalah-historia.com/berita-336-revolusi-seksual.html>)

<sup>5</sup> Lihat <http://www.edivorcepapers.com/divorce-statistics/christian-divorce-statistics.html>, diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

pikiran sekuler. Perlu pemikiran serius untuk menjawab bagaimana gereja masa kini menyikapi maraknya kasus perzinahan dalam jemaatnya.

Gereja Tuhan yang sejati harus menerapkan disiplin gereja, sebab gereja merupakan komunitas orang percaya yang harus setia menyatakan kesucian Allah di dalam dunia berdosa. Dan disiplin gereja sesungguhnya adalah wujud anugerah dan kasih Allah kepada umat-Nya yang jatuh dalam dosa. Seperti yang Alkitab katakan dalam Ibrani 12:6, "Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak". Dalam *The Belgic Confession* (1561), suatu pengakuan iman yang bertumbuh dari akar Reformasi, telah mengidentifikasi tiga karakteristik bagi sebuah gereja yang sejati. Tiga karakteristik tersebut adalah mengkhotbahkan doktrin yang benar, melaksanakan administrasi dan sakramen gereja, menerapkan disiplin gereja.<sup>6</sup>

Kehadiran Reformator John Calvin (1509-1564) telah menjadi sumbangan besar yang memimpin gereja Kristen kembali kepada ajaran Alkitab yang ketat. Bagi Calvin, gereja memiliki kuasa untuk mengajar, membuat peraturan dan menjalankan disiplin. Kuasa untuk menjalankan disiplin gereja didasarkan atas kuasa yang Kristus berikan kepada gereja (Mat. 18:15-18 dan 16:19) yaitu kuasa untuk menegur orang berbuat dosa dan mengucilkannya setelah dilakukan penyelidikan dan prosedur yang tepat.<sup>7</sup> Calvin mengungkapkan bahwa gereja adalah bentuk pemerintahan rohani, di mana para pemimpin gereja harus mengawasi kesusilaan,

---

<sup>6</sup> J. Carl Laney, *A Guide to Church Discipline* (Minnesota: Bethany House, 1985), 11.

<sup>7</sup> John Calvin, "Institutes of the Christian Religion" John T. McNeill, ed.; Ford Lewis Battles, tr. (Philadelphia: WJK, 1960), IV.12.3.

memeriksa kesalahan-kesalahan dan menyelenggarakan jabatan kunci. Gereja tidak berhak menghukum atau menahan orang dengan menggunakan pedang atau berkuasa memenjarakan orang seperti halnya pemerintah. Tetapi gereja harus menjalankan disiplin, bukan supaya orang berdosa dihukum tetapi supaya ia menyatakan pertobatannya dengan cara menjalani hukuman dengan kerelaan.<sup>8</sup> Sumbangsih pemikiran Calvin tentang disiplin gereja menjadi standar dari gereja-gereja Presbyterian dalam menjalankan pemerintahan gereja. Menanggapi fenomena kasus perzinahan yang makin meningkat serta kesulitan yang dihadapi gereja masa kini dalam menangani persoalan tersebut, pandangan Calvin dapat menjadi dasar otoritatif dalam penerapan disiplin dalam gereja dalam konteks masa kini.

### **Seks dalam Pandangan Alkitab**

Menurut Kejadian 1:28, tujuan Allah menciptakan seks adalah prokreasi.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan perintah Allah untuk melanjutkan rencana penciptaan dan mengembangkan karya ciptaan-Nya. Dalam Kejadian 2, Allah menciptakan manusia untuk saling bermitra (Kej. 2:18). Adam dan Hawa saling mengisi dan saling memiliki. Mereka mendirikan sebuah persekutuan yang pada puncaknya saling menyerahkan diri dengan menyatupadukan diri mereka dalam satu daging (Kej. 2:24). Menurut Karl-Heinz Peschke, gambaran 'dua dalam satu daging' menimbulkan tafsiran

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Kalimat dalam Kejadian 1:28 "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" mengungkapkan adanya tugas sekaligus berkat. (LAI)

bahwa monogami merupakan gambaran ideal, meskipun bukan menjadi aturan tetap di kalangan bangsa Israel pada masa itu.”<sup>10</sup> Peschke menambahkan bahwa hubungan seks yang dilakukan Adam dan Hawa sebelum jatuh dalam dosa adalah bebas dari rasa malu dan rasa salah (Kej. 2:25). Dosa menyebabkan gangguan seluruh tatanan, sehingga manusia mulai sadar bahwa dirinya telanjang (Kej. 3:7).<sup>11</sup> Perasaan kewajaran tanpa beban dalam hubungan seks hilang, bahkan hubungan seks mulai dieksploitasi melebihi batas wajar dan keluar dari tujuan semula diciptakan.<sup>12</sup>

Meskipun salah satu tujuan seks adalah prokreasi, tetapi prokreasi bukan alasan tunggal dalam hubungan seksual.<sup>13</sup> Alkitab menyatakan bahwa manusia memiliki hasrat seksual, dan pernikahan adalah pemberian Allah untuk memenuhi hasrat seksual (1 Kor. 7:9), tetapi hasrat seksual tersebut tidak harus menjadi alasan tunggal untuk melakukan hubungan seksual. Sebaliknya, alasan dasar hubungan seks dalam pernikahan adalah sakramental. Seks dimaksudkan untuk mengekspresikan ikatan intim dan kesatuan dalam pernikahan. Hubungan seksual adalah tanda dan meterai komitmen perkawinan dan sangat penting untuk mempertahankan komitmen tersebut.<sup>14</sup> Perjanjian Lama kerap kali menggambarkan hubungan seks dalam ikatan pernikahan dipakai sebagai gambaran keintiman relasi

---

<sup>10</sup> Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani, Jilid III: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, Terj. Alex Armanaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger (Maumere: Penerbit Ledarero, 2003), 239.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> L. O. Richards, *New international encyclopedia of Bible words: Based on the NIV and the NASB* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 556.

<sup>14</sup> Ibid.

antara Allah dengan umat-Nya (Kid. 7:10-12b; Ams. 5:18-19). Selain itu, gambaran hubungan seks dalam arti sebenarnya melukiskan keindahan cinta yang bisa dinikmati oleh sepasang pengantin, dapat ditemui dalam syair-syair kitab Kidung Agung.<sup>15</sup> Penekanan penting tentang konsep seksualitas dalam Perjanjian Lama adalah banyaknya hukum seksual yang menjadi standar norma moral bernilai tinggi. Seperti contohnya hukum tentang bestialitas, inses, perkosaan, perceraian, pelacuran, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, atau hukum-hukum lain yang berkaitan dengan hal-hal tabu seperti kenajisan menstruasi, berhubungan seks selama menstruasi, kenajisan selama habis melahirkan, bahkan dalam hubungan normal suami-istri sekalipun (Im. 12:1-5, 15:16-27; 18:19,29).<sup>16</sup>

Perjanjian Baru menghapus hukum Perjanjian Lama menyangkut upacara pentaharan dari kenajisan. Yesus mendobrak sikap dualisme religius, di mana seksualitas dihadirkan secara wajar dalam Perjanjian Baru. Tidak ada perbedaan ketika Yesus memperlakukan laki-laki ataupun perempuan, bahkan sejumlah perempuan menjadi sahabat-Nya (Mat. 27:55-56). Ajaran-Nya tidak mengindikasikan sikap negatif terhadap kaum perempuan, ataupun terhadap perkawinan.<sup>17</sup> Bahkan seorang teolog John Frame, mengatakan barangsiapa yang melarang pernikahan, bukan berasal dari perkataan Allah, melainkan dari roh penyesat dan ajaran setan-setan (1 Tim. 4:1-3). Mereka adalah pendusta-pendusta yang hati nuraninya telah memakai cap mereka (1 Tim. 4:2). Pernikahan adalah bagian dari mandat

---

<sup>15</sup> Peschke, *Etika Kristiani*, 239.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 240.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 241.

kultural Allah dan sebagai gambaran kasih-Nya kepada manusia ciptaan.<sup>18</sup>

Gereja mula-mula cukup ketat dalam upaya mengontrol diri terhadap kehidupan seksual, seiring dengan merajalelanya penyimpangan seksual semasa kekaisaran Roma. Meluasnya perzinahan dan percabulan secara bertahap mempercepat runtuhnya tatanan masyarakat. Maka tampak bahwa Paulus memberikan peringatan keras untuk menghindari segala bentuk percabulan (Rm. 1:24-27; 1 Kor. 6:13-20).<sup>19</sup> Paulus memberikan prinsip-prinsip dalam menikmati hubungan seksual yaitu dengan memelihara kesetiaan dalam cinta kasih antara pasangan suami-istri (Kol. 3:18-19). Dan sebagaimana konsep Perjanjian Lama, nilai cinta kasih sejati baru dapat dinikmati dalam ikatan perkawinan ketika memahami cinta sebagai ikatan janji antara Kristus dengan gereja-Nya (Ef. 5:21-33). Pria harus mencintai wanita, sebagaimana Kristus mencintai dan menyerahkan diri-Nya bagi gereja. Paulus bahkan memperingatkan suami-istri yang berpikir untuk menghindari hubungan seks, seperti dikatakan dalam 1 Korintus 7:5, "Janganlah kamu saling menjauhi kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa." Paulus sendiri mengatakan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang dikehendaki Allah (1 Kor. 7:7). Tetapi kalau orang bisa memusatkan perhatian untuk melayani Tuhan tanpa harus menikah, maka ia memberikan kesaksian bahwa dunia sekarang adalah waktu peralihan dalam mencapai kepenuhan akhir dalam cinta dan pelayanan kepada Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life* (Phillipsburg: P&R, 2008), 752.

<sup>19</sup> Peschke, *Etika Kristiani*, 241.

<sup>20</sup> Ibid.



Dari pandangan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka disimpulkan bahwa seksualitas diciptakan oleh Allah dengan beberapa tujuan mulia yaitu<sup>21</sup> untuk prokreasi atau melahirkan anak, untuk saling melengkapi (*companionship*), menjadi pengakuan atas konsep “menjadi satu daging” dalam pernikahan, menyuarakan konsep monogami, lambang kesatuan rohani dengan Allah (*spiritual relationship*), dan menyatakan konsep keluarga yang benar.<sup>22</sup>

### Perzinahan Sebagai Penyimpangan Seksual

Dalam Alkitab, perzinahan merupakan kata terjemahan dari dua kata yang berbeda yaitu *adultery* dan *fornication*. Kata *adultery* berarti hubungan seksual yang dilakukan oleh pria atau wanita yang sudah menikah maupun sedang bertunangan.<sup>23</sup> Larangan keras terhadap perbuatan ini tampak dalam Keluaran 20:14 “jangan berzinah.” James M. Boice mengatakan bahwa kata *adultery* merupakan turunan dari bahasa latin “*ad alterius torum*” yang berarti *to another’s bed*. Jadi kata ini adalah bentuk pelanggaran janji pernikahan yang telah diteguhkan Allah.<sup>24</sup> Hukum Taurat secara tegas menjatuhkan hukuman mati kepada pelaku perzinahan (Im. 20:10).

---

<sup>21</sup> Philip E. Hughes, *Christian Ethics In Secular Society* (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 151-152.

<sup>22</sup> Konsep tentang keluarga didalam jaman postmodern telah mengalami pergeseran arti. Keluarga tidak lagi dipandang sebagai kesatuan komunitas kecil dalam ikatan pernikahan antara pria dan wanita serta anak-anak, tetapi juga bisa pernikahan sejenis (homoseks atau lesbian) dan mengadopsi anak untuk melengkapi keluarganya.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> James M. Boice, *The Sermon on The Mount: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1972), 118.

Perzinahan disebut sebagai sesuatu yang sangat dibenci Allah (Im. 18:26; Yeh. 22:11); dosa yang sangat besar (Kej. 20:9); dan sebagai kejahatan besar yang melawan Allah (Kej. 39:9). Kejahatan ini senantiasa menunjuk kepada penghukuman ilahi atas manusia pembuat kejahatan (Yeh. 16:38; Mal. 3:5).<sup>25</sup> Sedangkan kata *fornication* sering dipakai untuk mengungkapkan praktek prostitusi atau ketidaksetiaan pernikahan. *International Standard Bible Encyclopedia*,<sup>26</sup> mensejajarkan kata *fornication* dengan kata *crimes* yang berarti “a transgression against the public right; serious offense against the law; a base weakness or iniquity, all of which are regarded by the Bible as offenses against God, or man, or both. An injury to the creature is regarded as obnoxious to the Creator.”<sup>27</sup> Dari definisi tersebut, kata *fornication* tidak ditentukan oleh subyek pelaku yang sudah atau belum menikah, tetapi menekankan pada tindakan penyimpangan seksual yang menyangkut pelanggaran hukum. Boice mendefinisikan *fornication* dalam istilah yang lebih luas. Kata *fornication* merupakan varian dari bahasa Yunani *πρνεμι* (yang berarti “menjual”) dan bentuk kata ini mengacu pada praktek prostitusi. Kegiatan yang termasuk prostitusi adalah seperti pelacuran perempuan dan tindakan seks di luar pernikahan dengan maksud diperjual belikan. Kata *fornication* juga terkait dengan kata bahasa Latin “*forniks*” yang berarti lengkungan sebuah kuil tempat di mana para pelacur dikumpulkan. Dengan demikian, kata ini mengacu pada setiap cara umum dalam kenajisan seksual.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Untuk selanjutnya, penulis menggunakan singkatan ISBE.

<sup>27</sup> “*adultery*” dalam *ISBE Vol.2* (Albany: AGES Software Version 1.0, 1997).

<sup>28</sup> Boice, *The Sermon on The Mount*, 118.

Bagi Frame, kata *fornication* mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan *adultery*. Semua bentuk *adultery* adalah termasuk sebagai *fornication*. Tetapi tidak semua *fornication* termasuk *adultery*.<sup>29</sup> Perbedaan yang mendasar dari dua kata antara *adultery* dan *fornication* adalah: *adultery* berkaitan dengan pelanggaran janji pernikahan, sedangkan *fornication* tidak berkaitan dengan pelanggaran janji pernikahan. Kata *adultery* mempunyai ciri-ciri khusus dalam penggunaan di Alkitab antara lain: mengacu pada perbuatan seorang lelaki; berhubungan dengan seorang yang sudah menikah; dilakukan bukan dengan pasangan yang sah; dan hukuman yang pantas buat pelaku adalah hukuman mati.<sup>30</sup> Sedangkan kata *fornication* mempunyai ciri-ciri khusus dalam penggunaan di Alkitab antara lain: biasanya mengacu kepada wanita; dilakukan di luar ikatan perkawinan yang sah; seringkali berkaitan dengan tindakan prostitusi; dan hukuman bagi pelaku tidak mutlak hukuman mati. Sedangkan persamaan kedua kata tersebut adalah sama-sama dikecam oleh Tuhan dan harus menerima konsekuensi hukuman. Kedua kata tersebut sering digunakan secara figuratif untuk menggambarkan ketidaksetiaan baik secara moral maupun spiritual kepada Allah.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual di luar pernikahan adalah bentuk penyimpangan dan pemberontakan bagi setiap orang, baik yang sudah atau belum menikah. Allah melarang segala bentuk perzinahan untuk kebaikan manusia sendiri, karena perzinahan

---

<sup>29</sup> Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, 764.

<sup>30</sup> "adultery" dalam ISBE.

<sup>31</sup> Ibid.

mempunyai akar kejahatan yang bertentangan dengan sifat dan karakter Allah. Keseriusan Alkitab dalam membahas perzinahan terlihat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai ilustrasi tentang ketidaksetiaan, kemurtadan, dan penyembahan berhala. Perjanjian Baru memperkuat sifat serius dosa seks dengan mengingatkan bahwa orang percaya adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19). Yesus telah membayar harga tertinggi bagi umat-Nya dan umat tebusan harus menggunakan tubuh untuk melakukan pelayanan Tuhan, bukan untuk melayani nafsu diri.

Sebagai makhluk seksual, harus diakui bahwa manusia mempunyai daya tarik dan godaan terhadap *adultery* dan *fornication*. Alkitab mencatat bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang termasuk kategori perzinahan dalam konteks imoralitas seksual di antaranya adalah: pelacuran atau prostitusi, perselingkuhan, poligami, inses (hubungan seks sedarah), pemerkosaan, homoseksual, birahi, bestialitas (hubungan seks dengan binatang). Di mana penyimpangan tersebut menjadi godaan terbesar untuk nafsu manusia. Menyerah adalah tindakan yang salah dan bodoh, sebab perzinahan akan mengikis karakter serta memberi rasa bersalah dan penyesalan yang sulit dihilangkan. Kitab Amsal mengingatkan bahwa manusia perlu dibimbing oleh Firman Allah.

Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan, yang melindungi engkau terhadap perempuan jahat, terhadap kelicikan lidah perempuan asing. Janganlah menginginkan kecantikannya dalam hatimu, janganlah terpicat oleh bulu matanya. Karena bagi seorang sundal sepotong rotilah yang penting, tetapi isteri orang lain memburu nyawa yang berharga. (Ams. 6:23-26).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Peschke, *Etika Kristiani*, 241.

Dalam komentarnya tentang kalimat “jangan berzinah” (Kel. 20:14), Calvin membahas secara komprehensif dan terintegrasi dengan bagian-bagian Firman yang lain.<sup>33</sup> Demikian juga dalam pembahasannya tentang sepuluh hukum di buku *Institutes of The Christian Religion*, Calvin memulai kalimatnya dengan sebuah pernyataan “*The purport of this commandment is, that as God loves chastity and purity, we ought to guard against all uncleanness.*”<sup>34</sup> Kalimat ini menunjukkan posisi awal Calvin dalam mendefinisikan segala sesuatu terkait erat dengan kesucian Allah. Dia menekankan, bahwa dalam memandang perzinahan tidak boleh semata-mata menjadikan hukum tersebut sebagai suatu syarat kesempurnaan untuk hidup suci, sebab dapat menggeser penekanan kesucian hidup yang seharusnya berpusat pada takut akan Tuhan.<sup>35</sup>

Percabulan bagi Calvin merupakan skandal dan dosa yang tidak pernah benar-benar padam karena akal sehat manusia yang dicemari dosa telah merajalela di setiap jaman.<sup>36</sup> Sehingga menjadi alasan kuat bagi Paulus dalam mengajarkan bahwa kehidupan yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pikiran yang sehat, kebenaran, dan kesalehan (Tit. 2:12). Ketika Kristus atau para Rasul hidup dalam kesalehan, mereka selalu mengacu kepada hukum Taurat, dan Kristus menegaskan hal ini, “Jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah-Nya,” (Mat. 19:17). Paulus

---

<sup>33</sup> Calvin memberi struktur terhadap pembahasan hukum ketujuh “jangan berzinah” dengan menunjukkan ayat-ayat pelengkap dari bagian kitab-kitab Musa yang lain, sekaligus mengomentari bagian tersebut sesuai konteks-konteks yang terjadi.

<sup>34</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 463.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> John Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*, edited by C. W. Bingham (Bellingham: Logos Research Systems, Inc.), 68.

memperkuat perintah tersebut dengan mengatakan dalam surat Roma 13:8 “Barang siapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat”. Dalam hal ini, Calvin menyampaikan bahwa untuk menggenapi perintah “jangan berzinah”, dimungkinkan jika seseorang bisa saling mengasihi sesamanya, dengan dasar pengertian kasih yang benar dan terpaut pada kesucian Allah.<sup>37</sup>

Calvin tidak mendefinisikan perzinahan secara terminologi kata, tetapi ia memberi beberapa komentar berkaitan dengan perintah “jangan berzinah” (Kel. 20:13), dan sekaligus kalimat larangan perzinahan yang diucapkan Yesus Kristus dalam Matius 19:9. Ia menyatakan bahwa perzinahan terjadi sebagai bentuk nafsu birahi yang tidak dapat dikendalikan. Itulah sebabnya Tuhan mentahbiskan hubungan suami-istri sebagai salah satu sarana untuk mencegah birahi tanpa kendali. Bahwa kejatuhan manusia dalam dosa, membuat nafsu birahi manusia makin liar, sehingga membuat ikatan pernikahan makin diperlukan. Seperti yang dikatakannya:

*As the law under which man was created was not to lead a life of solitude, but enjoy a help meet for him, and ever since he fell under the curse the necessity for this mode of life is increased; the Lord made the requisite provision for us in this respect by the institution of marriage, which, entered into under his authority, he has also sanctified with his blessing. Hence, it is evident, that any mode of cohabitation different from marriage is cursed in his sight, and that the conjugal relation was ordained as a necessary means of preventing us from giving way to unbridled lust. Let us beware, therefore, of yielding to indulgence, seeing we are assured that the curse of God lies on every man and woman cohabiting without marriage<sup>38</sup>*

---

<sup>37</sup> Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 69.

<sup>38</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 464.

Calvin menambahkan bahwa tidak setiap orang mampu untuk menjaga kesucian melalui hidup selibat (tidak menikah). Kehidupan selibat adalah anugerah khusus dari Tuhan bagi hambaNya, dengan maksud supaya makin efektif dalam melayani Tuhan. Dan mereka yang diizinkan menikah, setiap pasangan yang telah diberkati harus sadar, bahwa mereka berada dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Jadi tidak diperkenan untuk mengumbar nafsu melewati batas dan tidak terkendali.<sup>39</sup> Calvin juga memiliki komentar menanggapi bagian ayat tentang perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 8:1-11) seperti yang dikutip oleh Benjamin P. Glaser,<sup>40</sup> bahwa Calvin mengakui benar tujuan Kristus di dalam kedatangannya sebagai manusia. Yesus melepaskan perempuan itu, bukan karena dia (perempuan) tidak bersalah, tetapi karena Yesus tidak memiliki wewenang untuk menghukumnya karena Dia bukan hakim dalam pemerintahan sipil. Calvin juga mengakui bahwa otoritas penghukuman bersandar pada hakim sipil, dan Yesus sendiri telah memberikan wewenang untuk tujuan itu. Selanjutnya Calvin juga mengakui bahwa perzinahan adalah kejahatan dan hakim sipil harus menghukum dengan hukuman mati. Dan Calvin mengakui validitas berkelanjutan dari hukum Perjanjian Lama seperti penggunaan hakim sipil. Sedikit kontroversial di zaman ini, tapi Calvin telah memikirkan pada zamannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 465.

<sup>40</sup> Benjamin P. Glaser *John Calvin, Adultery, and the Death Penalty*. Diakses pada tanggal 3 Maret 2012 di dalam laman <http://backwoodspresbyterian.wordpress.com/2010/06/19/john-calvin-adultery-and-the-death-penalty/>

<sup>41</sup> Ibid.

### Komentar Calvin tentang Yohanes 8:11:

*We are not told that Christ absolutely acquitted the woman, but that he allowed her to go at liberty. Nor is this wonderful, for he did not wish to undertake any thing that did not belong to his office. He had been sent by the Father to gather the lost sheep, (Matthew 10:6) and, therefore, mindful of his calling, he exhorts the woman to repentance, and comforts her by a promise of grace. They who infer from this that adultery ought not to be punished with death, must, for the same reason, admit that inheritances ought not to be divided, because Christ refused to arbitrate in that matter between two brothers, (Luke 12:13.) Indeed, there will be no crime whatever that shall not be exempted from the penalties of the law, if adultery be not punished; for then the door will be thrown open for any kind of treachery, and for poisoning, and murder, and robbery. Besides, the adulteress, when she bears an unlawful child, not only robs the name of the family, but violently takes away the right of inheritance from the lawful offspring, and conveys it to strangers. But what is worst of all, the wife not only dishonors the husband to whom she had been united, but prostitutes herself to shameful wickedness, and likewise violates the sacred covenant of God, without which no holiness can continue to exist in the world.<sup>42</sup>*

Sebagai kesimpulan, sangat jelas bahwa perzinahan merupakan penyimpangan yang terjadi karena dosa. Dosa berkaitan erat dengan rusaknya relasi manusia dengan Allah. Alkitab jelas mengatakan bahwa hendaklah pernikahan dihormati, dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah (Ibr. 13:4). Perzinahan berasal dari nafsu yang tidak murni, dan jelas merupakan tindakan terkutuk. Orang-orang yang melakukan perzinahan tidak memahami pengajaran Alkitab, sehingga mereka masih menikmati dosa atas tubuh mereka sendiri (1 Kor. 6:18). Maka perlu membangkitkan kesadaran orang-orang tersebut dengan menyatakan kekejaman dosa, sehingga mereka belajar untuk hidup berhati-hati terhadap polusi dosa.

---

<sup>42</sup> John Calvin, *Commentary on The Gospel According to John*, Tr. William Pringle, (Albany: AGES Software Version 1.0,1998), 288.



Tuhan tidak saja mengutuk nafsu yang tidak terkendali, tetapi Ia memerintahkan umatNya untuk menghargai kemurnian dan kesucian dari pencemaran jasmani dan rohani (2 Kor. 7:1).<sup>43</sup>

## **Pandangan Calvin tentang Disiplin Gereja**

Disiplin dan Kewenangan merupakan kunci yang berkuasa dalam menjalankan pemerintahan sipil.<sup>44</sup> Kalimat ini dikatakan Calvin dalam memulai pembahasannya tentang kewenangan gereja di dalam tatanan masyarakat.<sup>45</sup> Gereja perlu mendukung pemerintahan sipil dalam mencapai penegakan hukum. Untuk tujuan tersebut gereja harus berani menyatakan kecaman dan teguran moral kepada masyarakat, menyelidiki hal-hal yang merusak moralitas.<sup>46</sup> Calvin mengingatkan, bahwa gereja telah diberi kuasa oleh Kristus dalam menjalankan pemerintahan rohani di dunia. Menjalankan pemerintahan tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang tanpa dasar yang benar. Gereja tidak dapat menjalankan disiplin tanpa menyelidiki penyebabnya. Itulah sebabnya gereja perlu kuasa rohani dalam menjalankan tugas sebagai wakil Allah dalam kerajaan-Nya.<sup>47</sup>

Calvin mengingatkan gereja agar memahami tugasnya sebagai wakil Allah, yaitu dengan kuasa menyatakan kasih Allah, pengampunan Allah, dan sekaligus menyatakan murka dan kesedihan Allah atas dosa-dosa umat

---

<sup>43</sup> Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 71.

<sup>44</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.11.1.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

pilihan-Nya. Calvin menegaskan janji Allah kepada gereja-Nya bahwa Tuhan akan menyertai gereja-Nya melewati kesulitan dan bahaya selama berjalan dalam ketaatan.<sup>48</sup> Pentingnya proses disiplin harus dilakukan dengan cara yang benar. Baginya, gereja tidak diperbolehkan menggunakan kekuasaan pemerintah sipil dengan menyangang pedang dalam menjalankan hukuman. Sebaliknya, pemerintah sipil tidak mempunyai kuasa untuk melakukan teguran dan disiplin moral kepada masyarakat.<sup>49</sup> Ketatnya kehidupan Kristen yang saleh, membuat Calvin berpandangan bahwa perbuatan seperti berdansa, berjudi, mabuk-mabukan, pesta di bar, berkata-kata tidak senonoh, hidup mewah yang berlebihan, masuk tempat-tempat hiburan, berpakaian yang mencolok, membaca buku-buku yang tidak bermoral, dan menyanyikan lagu-lagu yang buruk, adalah dilarang bahkan bisa sampai dihukum penjara. Apalagi jika terlibat dalam pengajaran sesat, percabulan atau perzinahan, dan penyembahan berhala. Maka setelah peringatan keras dijatuhkan bagi pelaku, dan pelaku masih berkeras hati, pemerintah Jenewa dapat menjatuhkan hukuman mati.<sup>50</sup> Meskipun disiplin kehidupan bergereja telah diajarkan oleh Calvin di Jenewa, tetapi masih dipandang sangat kaku. Tetapi pemikirannya banyak memberi presuposisi baru dalam sejarah disiplin gereja setelah zamannya.<sup>51</sup>

Apabila sepintas melihat konteks zaman pada masa Calvin, golongan Protestan sangat serius untuk menegakkan teologia Ortodoks di tengah-

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Thomas. C. Johnson, *John Calvin and The Genevan Reformation: A Sketch*. (Bellingham: Logos Research Systems, Inc, 2009), 57.

<sup>51</sup> Ibid.

tengah kehidupan kota Jenewa yang semakin rusak dan tidak bermoral. Maka setelah Calvin kembali ke Jenewa ia mengajarkan tentang peraturan gereja. Peraturan tersebut diadopsi oleh pemerintah Jenewa dan dijadikan model bagi gereja Presbyterian.<sup>52</sup>

Calvin mempunyai kekuatan dalam menyeimbangkan pelaksanaan disiplin gereja. Sifat ini tidak lepas dari pendidikannya di bidang hukum dan teologia. Sehingga tampak bagaimana ia seimbang antara keadilan dan kasih dalam menerapkan disiplin gereja. Disiplin gereja adalah tindakan disiplin yang dilakukan gereja kepada jemaat, yaitu bagaimana gereja sebagai tubuh Kristus berperan memelihara kesucian Kristus di dalam dunia yang berdosa dengan prinsip yang murni berdasarkan Alkitab. Sebelum lebih jauh melihat pandangan Calvin tentang disiplin gereja, maka terlebih dahulu perlu mengerti konsep gereja menurut pandangannya, sehingga tampak signifikansi dan perlunya gereja melakukan disiplin. Ia percaya di dalam pelaksanaan disiplin gereja perlu adanya kunci yang berotoritas. Hal ini didasarkan kepada Matius 18:18 “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” Bagi Calvin, kata “mengikat” dan “melepaskan” dalam tradisi para Yahudi di abad pertama mengacu kepada kuasa penghakiman. Mereka menerapkan prinsip Alkitab dalam berbagai situasi yang perlu keputusan yang bersifat mengikat, membatasi, ataupun membebaskan. Gereja harus memegang tanggung jawab ini. Calvin pun percaya bahwa kuasa mengikat harus

---

<sup>52</sup> Don E. Galardi, *Biblical Corrective Church Discipline* diakses pada tanggal 2 Maret 2012 di dalam laman <http://communityepc.org/resources/discipline.pdf>

dimengerti dalam kaitan dengan penerimaan maupun ekskomunikasi anggota gereja.<sup>53</sup> Seperti yang dikatakan Calvin:

*But the church binds him whom it excommunicates—not that it casts him into everlasting ruin and despair, but because it condemns his life and morals, and already warns him of his condemnation unless he should repent. It looses him when it receives into communion, for it makes him a sharer of the unity which is in Christ Jesus.*<sup>54</sup>

Bagi Albert Mohler, interpretasi Calvin tersebut menyatakan persetujuannya dengan karya Martin Luther berjudul *“The Keys”* (1530) sebagai pembuktian kesalahan tradisi Roma Katholik. Luther melihat bahwa “kunci” merupakan salah satu anugerah Allah bagi gereja. Maka bagi pendeta atau penatua harus melihat kebutuhan yang sangat besar bagi gereja untuk mengemban otoritas sebagai bentuk pernyataan kasih dalam memulihkan orang percaya yang jatuh dalam dosa.<sup>55</sup> Pemikiran Calvin dalam disiplin gereja menjadi terobosan bagi banyak gereja Protestan dalam menjalankan pemerintahan gereja. Calvin sangat dinamis dan tidak terkunci dengan pola-pola gereja Katholik yang kaku dan otoriter dalam menjalankan disiplin gereja. Calvin membuka penjelasannya dengan menunjukkan hakekat dan natur dari disiplin gereja. Maka untuk memahami disiplin gereja dan penerapannya, Calvin perlu membagi obyek disiplin gereja menjadi dua bagian yaitu *clergy*<sup>56</sup> dan jemaat umum. Sebab bagi Calvin harus ada hukum-hukum disiplin tersendiri bagi *clergy* seperti

---

<sup>53</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.11.1.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Lihat [http://www.the-highway.com/discipline\\_Mohler.html](http://www.the-highway.com/discipline_Mohler.html), diakses pada tanggal 25 januari 2012.

<sup>56</sup> *Clergy* adalah sebutan umum bagi mereka yang melaksanakan pelayanan umum dalam gereja.

yang dikatakannya, “We shall first speak of common discipline, to which all ought to submit; then we shall come to the clergy, who, besides the common discipline, have their own.”<sup>57</sup> Perlunya disiplin gereja disebabkan bahwa komunitas gereja adalah komunitas yang terhormat dan sangat memerlukan ketertiban. Jika disiplin dalam komunitas terkecil saja, yaitu keluarga diperlukan, sudah seharusnya juga dijalankan dalam gereja.<sup>58</sup>

Calvin juga membedakan tingkatan dosa yang mendapat disiplin, yaitu dosa-dosa yang tersembunyi (*concealed sins*) dan dosa-dosa yang diketahui publik secara jelas (*open sins*). Dosa tersembunyi atau *concealed sins* bukanlah sama sekali dosa yang tidak bisa dilihat orang, melainkan dosa-dosa dari perbuatan yang tidak ada saksi, dan tidak dilakukan di depan umum. Calvin menyebut dosa jenis ini seperti dosa-dosa orang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan *open sins* adalah dosa-dosa yang tidak hanya satu atau dua orang saksinya, tetapi dosa-dosa yang dilakukan secara terbuka sehingga mengakibatkan semua anggota gereja merasa tersakiti hatinya.<sup>59</sup>

Bagi dosa yang bersifat pribadi dan tersembunyi, Calvin memakai prinsip Kristus dalam Matius 18:15 “...tegorlah dia di bawah empat mata.” Tegoran secara pribadi yang dimaksudkan dapat dilakukan oleh setiap anggota gereja terhadap sesama anggota, dan tidak harus dilakukan oleh gembala atau penatua gereja.<sup>60</sup> Sedangkan bagi dosa yang bersifat umum

---

<sup>57</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.1.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.3.

<sup>60</sup> *Ibid.*

dan diketahui publik, Calvin memakai prinsip Paulus dalam 1 Timotius 5:20, "Mereka yang berbuat dosa hendaklah kau tegor di depan semua orang agar yang lain itu pun takut." Calvin cukup tegas di dalam disiplin, sebab baginya tindakan ketegasan harus diperlukan untuk membuat seseorang menjadi jera. Tindakan ini harus dilakukan walaupun beresiko menimbulkan kehebohan dalam gereja. Ia menambahkan, "*what Paul had said about repelling unjust accusations he modifies by this statement, so that none may, on this presence, escape the punishment due to sin.*"<sup>61</sup>

Di sinilah bukti bahwa Calvin menghadirkan keindahan dalam memberi pedoman dan langkah disiplin dengan suasana khidmat serta menghormati kehadiran Allah sebagai kepala gereja yang memimpin pengadilan-Nya atas orang-orang yang melanggar kesucian-Nya.

Bagi Calvin, tujuan disiplin gereja adalah *pertama*, supaya orang yang hidupnya memalukan tidak disebut orang kristen. Sebab hal tersebut merupakan penghinaan kepada nama Tuhan dan sekaligus membuat gereja Tuhan yang kudus menjadi tempat kumpulan orang bejat (Ef. 5:25). Dalam hal ini, Calvin mengingatkan bahwa jangan sampai sakramen Perjamuan Kudus dicemarkan karena melayani orang yang tidak sepatasnya berbagi di dalamnya.<sup>62</sup> Tujuan *kedua* adalah supaya orang yang hidupnya saleh, tidak dirusak oleh pergaulan dengan orang-orang bejat (1Kor. 15:33). Sebab manusia cenderung tersesat, sehingga contoh-contoh hidup yang jelek akan mudah mempengaruhi kehidupan.<sup>63</sup> Dan tujuan ketiga supaya

---

<sup>61</sup> John Calvin, *Commentary on the first epistle to Timothy*. William Pringle, tr. (Albany : AGES Software Version 1.0, 1998), 115.

<sup>62</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.4.

<sup>63</sup> *Ibid.*

membuat rasa malu dalam diri mereka sendiri, dan diharapkan melalui rasa malunya, akan muncul rasa penyesalan. Menurut Calvin, bagi orang yang jahat, mereka pantas mendapatkan hukuman supaya mereka terbangun oleh rasa pedih akibat deraan yang ditujukan padanya. Sebab bila dibiarkan, mereka akan tetap nekat melakukan kekejatannya.<sup>64</sup>

### **Pelaksanaan Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Jaman Calvin**

Calvin memberikan prinsip di dalam melaksanakan disiplin gereja yaitu di dasarkan atas pembagian dosa pribadi (*private sins*) dan dosa publik (*public sins*). Dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan tersembunyi, tetapi ada saksi. Sedangkan dosa publik adalah dosa yang dilakukan terbuka (di depan umum) dan banyak saksi.<sup>65</sup> Untuk dosa pribadi, Calvin tidak memberikan syarat mutlak bagi cara disiplin gereja seperti yang Kristus ajarkan dalam Matius 18:15-17, tetapi Calvin sangat fleksibel dalam pelaksanaan. Gereja harus tetap menjalankan disiplin dengan memanggilnya dan menghukum sesuai dengan pelanggarannya. Sedangkan untuk dosa publik, diberlakukan sanksi seperti yang Kristus terapkan terhadap beberapa pendosa, misalnya perempuan yang kedapatan berzinah.<sup>66</sup>

Berkaitan dengan kasus perzinahan yang terjadi dalam jamannya, dapat dilihat bagaimana tindakan yang diambil pemerintahan kota Jenewa -

---

<sup>64</sup> Ibid., 4.12.5.

<sup>65</sup> Ibid., 4.12.6.

<sup>66</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.4

- di mana Calvin berperan penting dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap pelanggaran etika – terhadap pelaku pelanggaran. Kasus-kasus perzinahan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga keputusan hukumannya pun juga berbeda. Berikut beberapa kasus perzinahan yang pernah terjadi dalam jaman Calvin.

Kasus pertama, dialami oleh seorang bernama Pierre Ameaux yang mengajukan gugatan cerai dengan istrinya Benoite, atas tuduhan perzinahan dan pemfitnahan. Istrinya dianggap penganut ajaran sesat dengan memperbolehkan setiap laki-laki dalam sekte tersebut dapat tidur dan menjadi suaminya, karena dianggap sebagai saudara dalam Kristus. Pada akhirnya, Benoite harus mengisi sisa hidupnya di dalam rumah tahanan karena vonis bersalah yang dijatuhkan padanya. Namun kehidupan Pierre juga hancur karena dirinya terlibat dalam skandal seks.<sup>67</sup> Dari kasus Ameaux, Konsistori menerapkan disiplin gereja dengan memasukkan Benoite dalam rumah tahanan kota.<sup>68</sup>

Kasus kedua adalah melibatkan saudara Calvin yaitu Antoine Calvin dan istrinya Anne Le Fert. Nama Anne mencuat karena kasus yang dihadapinya melibatkan keputusan Calvin yang oleh sebagian orang dianggap sebagai keputusan yang terlalu prematur. Beberapa anggapan adalah bahwa pengalaman yang terjadi didalam kasus keluarganya telah menyadarkan dirinya dan sekaligus membawa perubahan dalam pemikirannya.<sup>69</sup> Suatu hari Calvin mengajukan Anne ke pengadilan dengan

---

<sup>67</sup> Robert M. Kingdon, *Adultery and divorce in Calvin's Geneva*, (Cambridge: Harvard University Press, 1995), 103.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Lihat <http://church-discipline.blogspot.com/search?q=anne+le+fert>, diakses pada tanggal 22



tuduhan perselingkuhan dengan Jean Chautemps, seorang rekan bisnis dari Antoine. Dalam proses penyidikannya Konsistori mendapatkan cukup bukti berkaitan dengan perbuatan Chautemps yang menyelinap ke kamar pribadi Anne. Akhirnya tuduhan dijatuhkan kepada Anne dan Chautemps berkaitan dengan pelanggaran norma kesopanan, tetapi belum mendapatkan bukti yang mengarah pada kasus perzinahan. Penyidikan Konsistori membawa Chautemps ke penjara untuk periode waktu yang singkat, dan Anne harus menjalani hukuman berupa permohonan maaf di depan publik, serta berlutut meminta suaminya untuk menerimanya kembali.<sup>70</sup>

Pada tahun 1557, Calvin kembali memperkarakan Anne dengan tuduhan perzinahan dengan salah seorang pegawai Antoine yang bernama Pierre Dauge. Dalam kasus ini, Calvin menghadirkan tujuh saksi yang akhirnya menyeret Anne langsung ke sidang Dewan Kota atas tuduhan kasus kriminal. Namun Dewan masih merasa perlu menunggu bukti yang cukup kuat, sebab dari pihak Pierre sendiri tidak ada bukti kuat yang dapat menyudutkan dirinya. Saksi-saksi yang dihadirkan Calvin adalah pegawai Anne yang menaruh dendam pada Anne karena alasan-alasan tertentu. Maka dengan beberapa pertimbangan bukti menunjukkan bahwa kasus tersebut tampaknya muncul karena ada kepentingan bisnis semata. Hubungan Anne dengan Pierre tampaknya dikarenakan Anne memperlakukan Pierre sebagai sosok pekerja yang dapat dipercaya dan mempunyai loyalitas. Tetapi Calvin terus mendesak kasus ini untuk sampai

---

Februari 2012.

<sup>70</sup> Kingdon, *Adultery and divorce*, 104.

ke persidangan Dewan Kota, dan kembali menjadikan kasus Anne dengan Jean Chautemps sebagai pola yang dijadikan dasar menjalankan pengadilan. Sehingga akhirnya Anne harus menjalani pengadilan di bawah siksaan fisik sebagai syarat pengadilan untuk sebuah kasus perzinahan. Di bawah siksaan, Anne tetap mempertahankan status ketidakbersalahan dirinya, meskipun dia tidak dapat menjelaskan tindakannya saat memohon pengampunan di depan publik dalam kasus dengan Jean Chautemps. Dewan Kota pada akhirnya memutuskan untuk mensahkan perceraianya dengan dakwaan perzinahan, dan mengusirnya dari kota Jenewa.<sup>71</sup>

Dari kasus yang menimpa saudara Calvin, ada beberapa aspek yang menarik dalam kasus perceraian Antoine dan Anne, yaitu inisiatif perceraian pertama kali justru oleh Calvin hingga sampai ke tahap persidangan terakhir. Konsistori menyetujui perceraian atas tuduhan perzinahan dengan menerapkan disiplin gereja secara *public confession*. Setelah itu mereka di ekskomunikasi dengan mengusirnya keluar dari Jenewa.<sup>72</sup>

Kasus ketiga adalah dialami oleh Jean Bietrix dan istrinya Marie de la Maisonneuve. Bietrix menggugat cerai istrinya atas dasar tuduhan perzinahan.<sup>73</sup> Pada awalnya, Konsistori tidak mengabulkan permintaan mereka untuk bercerai. Kasus ini menarik untuk dicatat sebab mereka berdua masing-masing menikah lagi dan memiliki anak dalam status mereka yang belum resmi bercerai. Tapi lebih menarik lagi, keluarga Marie punya kekuatan dalam bidang ekonomi dan politik, sehingga dengan

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid., 105.

intervensi keluarganya, perceraian mereka sempat tertunda beberapa waktu lamanya karena ada kekuatan uang yang menahan perceraian mereka.<sup>74</sup> Dewan Kota menerapkan disiplin dengan memenjarakan Marie atas tuduhan perzinahan.

Kasus berikutnya yang terjadi di Jenewa menimpa Annele Moine dan Antoine Cossonex yang divonis hukuman mati karena kasus perzinahan. Kasus ini demikian cepat prosesnya sehingga dalam seminggu keduanya menjalani eksekusi mati. Anne dieksekusi dengan cara ditenggelamkan dan Antoine dipenggal kepalanya.<sup>75</sup>

Di dalam berbagai kasus yang telah disinggung di atas, setiap kasus yang terjadi di Jenewa adalah berkaitan dengan kasus perzinahan ataupun dugaan perzinahan yang merupakan pelanggaran moral dalam masyarakat. Beberapa analisa berkaitan dengan disiplin gereja dalam kasus tersebut diantaranya: *pertama*, keputusan disiplin atau hukuman oleh pihak pemerintahan tampak tidak terlepas dari pertimbangan gereja. Hal ini mungkin terjadi karena masih kuatnya pengaruh Konsistori dalam keputusan-keputusan yang menyangkut pelanggaran moral di masyarakat. *Kedua*, keputusan hukuman yang dijatuhkan pada setiap kasus berbeda. Dari contoh di atas ada hukuman berupa pengakuan di depan publik, ada pengusiran, ada penjara dan ada pula hukuman mati. Persetujuan Konsistori gereja untuk menghukum keras kasus perzinahan berdasarkan Alkitab, memungkinkan hukuman tersebut dijalankan atas nama

---

<sup>74</sup> Ibid., 98.

<sup>75</sup> Ibid., 120.

pemerintah sebagai wakil Allah. *Ketiga*, hukuman atau disiplin di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dinamis. *Keempat*, terdapat upaya untuk menelusuri latar belakang masing-masing kasus, dan mencoba menggali inisiator dari permulaan kasus tersebut. Upaya ini tentu tidak mudah dilakukan, sehingga berbagai kasus perceraian yang terjadi di Jenewa, selalu mencoba menelusurinya dengan dasar hukum yang berlaku sekaligus mencoba untuk tidak melepaskan prinsip Alkitab.

Dalam membahas bentuk disiplin yang dikenakan, perlu mengacu pada bentuk perzinahan itu sendiri dan menggabungkan pemikiran Calvin yang di dasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab. Penulis juga membuka ruang bagi berbagai pemikiran yang merupakan pengembangan konsep Calvin, sekaligus memperkuat argumentasi dalam penerapan zaman ini, sejauh pemikiran sejalan dengan pemikiran Calvin dan tidak bertentangan dengan prinsip Alkitab.<sup>76</sup> Pemikiran Calvin juga tampak dalam terobosan ketika menghadapi kasus-kasus yang sebelumnya dianggap pelanggaran berat oleh gereja Katholik, seperti kemabukan, perkataan yang kasar, kekerasan dalam rumah tangga, penipuan, dan beberapa kasus lain. Dia berpendapat bahwa penafsiran gereja Katholik terhadap hukum-hukum dalam Alkitab Perjanjian Lama yang diaplikasikan secara kurang kontekstual, dan tidak mempertimbangkan banyak prinsip dalam Perjanjian Baru seperti prinsip kasih, prinsip keadilan, dan prinsip hak asasi manusia.

Marvin L. Warkentin dalam artikelnya mengungkapkan bahwa disiplin untuk terus memeriksa diri tidak cukup untuk membuat manusia

---

<sup>76</sup> Dalam hal mengadopsi pemikiran lain, penulis mencoba menyesuaikan dengan tafsiran Calvin dari ayat Alkitab.

sadar di hadapan Allah. Sebagai bagian dari komunitas rohani, seseorang membutuhkan bantuan jemaat untuk cermin bagi hidupnya. Sehingga dapat melangkah lebih lanjut ke arah pertumbuhan dan kedewasaan dalam Kristus. Dengan cara yang sama, jemaat membutuhkan bantuan individu untuk cermin hidupnya, penuh dukungan dalam kekuatan dan kritik terhadap setiap kelemahan. Cerminan dua arah antara individu dan jemaat adalah menghasilkan dinamika dalam menerapkan disiplin seperti yang diajarkan oleh Yesus.<sup>77</sup> Bagi Warkentin, prinsip pemikiran Calvin dalam menerapkan disiplin gereja adalah menyeimbangkan keadilan Allah dan kasih Allah untuk mengarahkan manusia yang jatuh dalam dosa ke arah pertobatan yang sejati. Hal ini tentu berkaitan dengan menerapkan disiplin secara jasmani sekaligus rohani, yang artinya disiplin diterapkan kepada pribadi pelaku dengan tujuan pertobatan sejati pelaku. Warkentin memberikan sumbangan pemikiran dalam menerapkan disiplin gereja, dengan membagi pendisiplinan dalam dua kategori utama, yaitu disiplin dari dalam (*inward discipline*), yaitu melalui mimbar (Firman Tuhan) dan disiplin dari luar (*outward discipline*), yaitu melalui kelompok kecil, dan penggembalaan intensif.

### **Penerapan Pemikiran Calvin dalam Kasus Perzinahan Bagi Gereja Masa Kini**

Berkaitan dengan langkah dan pelaksanaan disiplin gereja, J.A.C. Rullmann menambahkan syarat, bahwa disiplin gereja hanya ditujukan bagi

---

<sup>77</sup> Marvin L. Warkentin, *Church Discipline in a Pluralistic Society*. Diakses pada tanggal 4 Maret 2012 di dalam laman <http://www.directionjournal.org/article/?469>

anggota gereja yang sudah terdaftar di gereja yaitu, pertama kepada para anggota yang telah dibaptis dewasa, atau yang mengaku percaya/ sidi, termasuk anak-anak. Cara menjalankan disiplin berbeda-beda menurut pertimbangan-pertimbangan prinsip Alkitab. Kedua, kepada anggota yang atestasi dari gereja lain, dan telah mengikuti prosedur penerimaan anggota. Ketiga, kepada anggota yang sudah mengaku percaya/ sidi, walaupun sudah dibaptis pada waktu kecil, akhirnya tidak beribadah kepada Tuhan, serta tidak mau menerima nasehat atau teguran, maka anggota tersebut harus di dikeluarkan dari persekutuan dengan jemaat. Dalam hal ini perlu pertimbangan dan jangan tergesa-gesa. Dan keempat, kepada anggota yang sudah dibaptis/ sidi, karena alasan tertentu ia tidak lagi percaya, tetapi masih merasa ada ikatan dengan jemaat. Setelah melalui nasehat dan tegoran beberapa kali tetapi tidak bertobat, maka gereja dapat memastikan bahwa anggota tersebut bukan orang yang beriman, sehingga perlu memutuskan orang tersebut dari keanggotaan jemaat.<sup>78</sup>

Dalam penerapan disiplin, kesalehan dan kemurnian Calvin sangat tampak dari kalimat-kalimatnya. Ketika gereja diperhadapkan pada kasus pelanggaran yang memerlukan disiplin gereja, ia menyarankan kepada setiap pemimpin gereja dan penatua untuk mendorong anggotanya supaya berpuasa dan berdoa bersama. Selain itu juga mendorong supaya anggota merendahkan diri, bertobat dan memohon belas kasihan Allah. Tindakan berdoa syafaat dan berpuasa dilakukan tidak hanya pada saat pendisiplinan anggota, tetapi juga saat muncul situasi-situasi sulit seperti perselisihan dalam gereja. Demikian juga ketika mulai muncul tanda-tanda kemurkaan

---

<sup>78</sup> J.A.C Rullmann, *Peraturan Geredja*, (Djakarta: Taman Pustaka Kristen, 1956), 198.

Allah hadir seperti peperangan, wabah penyakit, bencana alam, dan sebagainya.<sup>79</sup>

Mengenai langkah-langkah pelaksanaan disiplin gereja, Calvin berpegang pada prinsip yang dikatakan oleh Kristus sendiri (Mat. 18:15-20) sebagaimana yang dikatakannya dalam komentarnya :

*Now he distinctly lays down three steps of brotherly correction. The first is, to give a private advice to the person who has offended. The second is, if he shall give any sign of obstinacy, to advise him again in presence of witnesses. The third is, if no advantage shall be obtained in that way, to deliver him up to the public decision of the Church.<sup>80</sup>*

Dalam menghadapi kasus perzinahan, gereja sejati masa kini, hendaknya menerapkan disiplin dari prinsip Alkitab namun dapat disesuaikan dengan konteks tergantung kasus per kasus seperti pemikiran Calvin: *Pertama*, teguran secara pribadi. Dalam Matius 18:15 “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.” Calvin menyarankan, bila ada saudara seiman yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap norma dan etika, agar melapor hanya ke pendeta atau penatua untuk ditindak lanjuti.<sup>81</sup> Disiplin baru dapat dilakukan apabila sudah melalui pertimbangan berikut: ada saksi yang sah (2 Kor. 13:1; 1Tim. 5:9); tidak didasarkan atas prasangka atau penilaian pribadi (1 Tim. 5:21); digumulkan dalam doa, dan tidak terburu-buru (1 Tim. 5:22); tidak perlu

---

<sup>79</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.14.

<sup>80</sup> John Calvin, *Commentary on Matthew, Mark, Luke Vol.2*, William Pringle, tr. (Albany: AGES Software Version 1.0,1997), 260.

<sup>81</sup> Calvin, *Commentary on Matthew*, 262.

pembuktian yang sempurna (1 Tim. 5:24-25), berarti pendeta atau majelis tidak perlu harus melihat langsung peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri untuk dapat mengenakan disiplin.<sup>82</sup> Langkah *kedua*, menghadirkan dua atau tiga orang saksi. Matius 18:16 mengatakan “Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan”. Langkah ini diambil sebagai lanjutan karena tidak ada perubahan sikap dari pelaku, namun sebaliknya justru membenarkan dirinya. Menghadirkan saksi bertujuan untuk menolong dia supaya segera bertobat. Jika upaya ini tidak membawa hasil, maka bisa menginformasikan kepada pihak gereja ataupun majelis.<sup>83</sup> Langkah *ketiga* dengan mengumumkan kasusnya kepada jemaat seperti dalam Matius 18:17a, “Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat (17a).” Langkah ini dilakukan bila pihak majelis atau pendeta sudah menasehati dan menegor secara berulang-ulang, tetapi tidak membuahkan hasil. Pendeta atau majelis dapat mengumumkan disiplin ini beserta dengan dosa yang diperbuat, tanpa perlu menyebutkan nama pelakunya.<sup>84</sup>

Bagi Calvin, bila kasus sudah diumumkan dalam jemaat, berarti kasus tersebut tidak dapat dipandang sebagai hal yang ringan. Dengan pergumulan yang matang, pendeta harus menghadirkan berita atau pesan Allah kepada jemaat untuk lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Mengumumkan kasus di depan jemaat bukan bertujuan untuk jadi bahan

---

<sup>82</sup> Yakub Susabda, *Prinsip-prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja* (Malang, Jatim: Gandum Mas, 1981), 104.

<sup>83</sup> Calvin, *Commentary on Matthew*, 262.

<sup>84</sup> *Ibid.*



pembicaraan, tetapi supaya gereja mendorong jemaat untuk berdoa dan berpuasa. Apakah saat diumumkan perlu menyebutkan nama atau tidak, gereja perlu bergumul di hadapan Tuhan dan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi. Apabila melalui tegoran akhirnya berhasil, dan ada kerinduan untuk bertobat, maka perlu dilakukan pengakuan di depan pendeta dan majelis atau di depan jemaat, sesuai dengan berat-ringan dosanya.<sup>85</sup>

Langkah *keempat*, tindakan pengucilan atau ekskomunikasi seperti dalam Matius 18:17b “Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. ”Langkah terakhir merupakan langkah yang paling sulit dilakukan dalam konteks masa kini. Namun dalam keadaan yang sangat terpaksa harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan kedewasaan rohani para pemimpin gereja. Sebab rasul Paulus yang dengan tegas menyatakan: “jauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu” (1 Kor. 5:2), “serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada iblis” (1 Kor. 5:5), “buanglah ragi yang lama itu” (1 Kor. 5:7), “usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu” (1 Kor. 5:13) dan “kuserahkan kepada Iblis” (1 Tim 1:20).<sup>86</sup> Pengucilan atau ekskomunikasi bukan berarti diusir dari gereja dan tidak boleh datang lagi beribadah dalam gereja. Sebab gereja tidak boleh melarang siapapun untuk datang beribadah. Tetapi pengucilan lebih mengarah kepada pemutusan keanggotaan gereja serta keterlibatannya dalam setiap kegiatan pelayanan gereja ataupun

---

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Calvin, *Commentary on Matthew*, 262.

sakramen gereja. Gereja harus bertanggung jawab terhadap pengembalaan jiwanya sebagai wujud kasih Allah yang masih peduli, supaya benar-benar membawa orang tersebut kembali kepada pertobatan yang sejati.<sup>87</sup> Pengumuman pengucilan harus dilakukan pada kebaktian umum, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, dan menjelaskan alasannya sehingga jemaat memahami. Gereja tetap menyatakan berusaha melakukan pengembalaan terhadap pelaku, sampai batas waktu yang ditentukan dan niat dari pelaku untuk kembali bertobat. Dan gereja perlu mendorong jemaat untuk tetap mendoakan dan memperhatikan pelaku supaya terjadi pertobatan.<sup>88</sup>

Dalam menjalankan disiplin bagi *clergy* dan jemaat umum, Calvin memberikan penekanan disiplin yang berbeda bagi para *clergy*, seperti yang diungkapkan dalam komentarnya "*for as elders ought to lead the way to others by the example of a holy life, so, if they commit crime, it is proper to exercise severity of discipline toward them, that it may serve as an example to others.*"<sup>89</sup> Calvin mengkritik cara disiplin gereja mula-mula, di mana *clergy* harus mentaati larangan dasar seperti: dilarang untuk berburu, berjudi atau pesta pora, berdagang, menjalankan uang, hadir di pesta tari-tarian yang terlalu marak, dan larangan-larangan lain sejenisnya. *Clergy* akan mendapat penambahan hukuman-hukuman jika larangan tersebut dilanggarnya. Tindakan pendisiplinan untuk para *clergy* diserahkan kepada sinode masing-masing

---

<sup>87</sup> Calvin, *Institutes* (Beveridge), 4.12.10.

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Ibid.

agar diberlakukan pendisiplinan sesuai dengan peraturan dasarnya.<sup>90</sup> Sinode dapat melakukan visitasi rutin tahunan untuk mengevaluasi para *clergy*. Bila ada yang lalai melakukan tanggung jawabnya akan mendapat teguran, dan jika ada yang jatuh dalam dosa, ia dihukum sesuai pelanggarannya. Bila ada pimpinan tertinggi gereja atau gembala senior yang terlalu keras atau kejam memperlakukan bawahannya, maka dapat dilaporkan ke sinode. Dan jika perlakuan kejam tersebut terbukti, maka hukumannya sangat berat. Pimpinan atau Uskup tersebut bisa dipecat dari jabatan dan tidak diperbolehkan menghadiri Perjamuan Kudus.<sup>91</sup>

Perbedaan lebih kerasnya tindakan disiplin yang ditujukan kepada para *clergy*, dimaksudkan supaya kata-kata mereka yang menuntut jemaat terlebih dahulu dilakukan dalam kehidupan mereka. Para *clergy* jelas harus menjadi teladan, menuntut diri lebih keras dibandingkan dengan jemaat, baik dalam tanggung jawab pelayanan maupun dalam tindakan disiplin yang diterimanya.<sup>92</sup>

Wilhem Niesel dan Harold Knight mengatakan pemikirannya tentang disiplin gereja menurut Calvin:

*Implicit in the church's task to preach in purity the Word of God and rightly to administer the sacraments is not only the clear necessity of unremitting vigilance in self-examination, and the dangerous possibility of schism, but also the disciplinary duty of the church with regard to its individual members. In Word and sacramental sign Jesus Christ wills to meet His own as they experience the inspiration of the Holy Spirit. Hence it is impossible that those should take part in the assembly of the congregation who show by word or deed that they live a life of impenitence in open rebellion against the word of the preacher. In order to obviate contempt of the Word it*

---

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid., 4.12.22.

*is imperative that pastor and elders should care for each individual member of the flock and admonish each in particular by the solemn message of the divine Word.<sup>4</sup> Such admonition of the individual forms the basis of church discipline.<sup>93</sup>*

Mereka menyimpulkan beberapa pokok pikiran tentang disiplin gereja menurut konsep Calvin berdasarkan *Institutio*. Pertama, disiplin gereja paling utama adalah mengarahkan jemaat kepada Firman dan Sakramen. Dalam hal ini pemimpin gereja perlu kewaspadaan dalam memeriksa diri, sebab berkaitan dengan tanggung jawab memperhatikan individu, supaya mereka memelihara kemurnian dan kekudusan hidup dihadapan Tuhan. Kedua, pemimpin gereja harus menjadi teladan pelaku Firman, supaya jemaat tidak menghina Firman Tuhan, yang akhirnya dapat menjauhkan mereka dari Tuhan. Pemimpin gereja harus berani menegur jemaatnya dengan lemah lembut, sebagai bentuk kepedulian dan penggembalaan yang bertanggung jawab dihadapan Tuhan. Jika ada jemaat yang secara terbuka menghina Firman, harus dilakukan pendisiplinan dan tidak mengizinkan berbagian dalam Perjamuan Kudus. Dan jika dalam beberapa waktu lamanya belum menunjukkan pertobatan, maka upaya terakhir yang dapat dilakukan adalah mengeluarkannya dari persekutuan dan keanggotaan gereja.<sup>94</sup>

Calvin sangat komprehensif di dalam memikirkan pelaksanaan disiplin gereja, yaitu bagaimana menjalankan disiplin gereja secara Alkitabiah, di mana ia harus mempertimbangkan hati Allah sebagai Kepala

---

<sup>93</sup> W. Niesel & H Knight, *The theology of Calvin* (Bellingham: Logos Research Systems, Inc, 2009), 197.

<sup>94</sup> Ibid.

Gereja (Ef. 4:13). Baginya, Alkitab secara berimbang menghadirkan sifat kasih Allah dan keadilan Allah. Dalam menunjukkan anugerah Allah kepada orang pilihan, ia tetap menyatakan kebencian Allah akan dosa dan memperingatkan manusia supaya tidak hidup sembarangan. Dalam menunjukkan kasih-Nya, Allah tetap memberi penghukuman bagi umat-Nya yang berdosa. Sebaliknya, dalam memberikan prinsip penghukuman, ada prinsip kelembutan disertai cinta kasih. Seperti yang dikatakannya:

*we should still commend them to the Lord's judgment, hoping for better things of them in the future than we see in the present. Nor should we on this account cease to call upon God in their behalf. And (to put it in one word) let us not condemn to death the very person who is in the hand and judgment of God alone; rather, let us only judge of the character of each man's works by the law of the Lord. While we follow this rule, we rather take our stand upon the divine judgment than put orward our own. Let us not claim for ourselves more license in judgment, unless we wish to limit God's power and confine his mercy by law.<sup>95</sup>*

Melalui konsepnya tentang disiplin gereja, Calvin berusaha menjaga kesucian gereja sebagai Tubuh Kristus. Namun sebaliknya, tampak tidak ada niat Calvin untuk menjaga nama gereja secara institusi di hadapan publik, juga tidak ada motif untuk sekedar menjaga nilai moral dan etika. Tetapi di dalam kaitan dengan kedaulatan Allah, Calvin berusaha membawa setiap orang untuk mengerti hakekat hidup Kristen yang benar di hadapan Allah dan tidak mengabaikan anugerah Tuhan.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Calvin, *Institutes*, 4.12.9.

<sup>96</sup> *Ibid.*